

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi, dapat menunjang pola pikir manusia. Pola pikir tersebut ditunjang oleh empat aspek keterampilan berbahasa yang mereka miliki. Empat aspek keterampilan berbahasa tersebut, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk mendukung kualitas dari masing-masing keterampilan berbahasa, perlu dituangkan dalam bentuk pembelajaran. Dalam pembelajaran, keempat aspek keterampilan bahasa tersebut berkaitan satu sama lain.

Dengan pembelajaran menulis, diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi, maupun nonfiksi. Pengungkapan tersebut merupakan manifestasi peresapan, pemahaman, dan tanggapan siswa terhadap berbagai hal yang diperolehnya dalam proses pembelajaran (Petrus Trimantara, 2005:2).

Akan tetapi, untuk menuangkan gagasan atau pemikiran ke dalam sebuah tulisan, kegiatan itu bukan hal yang mudah. Apalagi jika hal itu sudah berhubungan dengan cara penulisan atau aturan dalam konteks gramatikalnya. Selain itu, menulis sering pula dianggap hal yang membosankan oleh siswa. Menurut Nurgiyantoro (2001: 296), menulis memerlukan latihan dan arahan. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh

penutur bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini karena menulis memerlukan penguasaan dari berbagai aspek bahasa dan aspek diluar bahasa.

Untuk memperkuat argumentasi-argumentasi di atas, penulis melakukan studi pendahuluan, yakni dengan cara mewawancarai seorang guru bahasa Indonesia. Narasumber yang dimaksud adalah Nita Purwanti, guru bahasa Indonesia di SMK Sangkuriang I Cimahi. Ia mengatakan bahwa sepanjang pengalamannya mengajar, jika para siswa ditugasi membuat karangan, mereka sering mengeluh dan tidak mau ditugaskan untuk menulis satu halaman pun. Bagi mereka, menulis merupakan hal yang sulit meskipun satu halaman. Hal lain yang menjadi keluhan siswa adalah adanya aturan-aturan gramatikal dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Menurut guru tersebut, setelah dilakukan penilaian, dominasi kesalahan terletak pada aturan atau segi gramatikal dan kurangnya pengembangan ide pada isi tulisan. Persoalan tersebut disebabkan oleh motivasi siswa untuk menulis sangat kurang. Mereka berpikir bahwa menulis itu susah. Mereka harus berpikir keras untuk menghasilkan tulisan satu halaman penuh dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain hal tersebut, penulis sendiri juga mengalami bahwa ketika duduk di bangku SD sampai SMA, pembelajaran menulis khususnya mengarang berlangsung hanya sebatas guru memberikan tugas. Kemudian, ia memeriksanya dan memberi nilai. Pembelajaran itu dianggap selesai, tanpa siswa mengetahui sebab-sebab seorang siswa mendapatkan nilai 7, 8, 9 atau nilai A, B, C.

Sangat *absurd* apabila kemampuan menulis hanya dinilai dari satu produk tulisan, tanpa melihat cara siswa bekerja, yakni menjadikan tulisannya lebih baik (Alwasilah, 2005: 44). Penilaian terhadap hasil pembelajaran menulis sering dilakukan tertutup (hanya oleh guru), tanpa memberitahukan kekurangan dan kelebihan dari tulisan yang telah dibuat siswa. Padahal untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam menulis, para siswa harus mengetahuinya. Dari kelebihan dan kekurangan tulisannya, siswa akan belajar mengevaluasi sehingga ia dapat memperbaiki kesalahannya dan mempertahankan kelebihannya dalam menulis, baik dari segi isi ataupun gramatikalnya.

Jika meninjau dari studi pendahuluan, asumsi yang muncul yaitu menulis merupakan kegiatan yang membosankan dan sulit. Alasan membosankan, menulis itu harus memperhatikan ejaan dan tanda baca. Tema yang itu-itu terus, misalnya pengalaman setelah berlibur. Adapun dikatakan sulit karena banyaknya tuntutan dari guru, seperti halamannya harus banyak dan berbagai ketentuan lain yang menghambat siswa berkeaktifan.

Untuk menimbulkan kegairahan dalam menulis, diperlukan adanya perubahan pola pembelajaran. Menulis memerlukan latihan agar dapat menghasilkan karya-karya yang kreatif dan inovatif. Guru dituntut untuk kreatif dalam membimbing siswa dengan menggunakan metode atau teknik yang bervariasi. Bagaimanapun kendala dan keluhan dari siswa, pembelajaran menulis tetaplah hal yang penting dan harus dikuasai siswa.

Penumbuhan imajinasi siswa adalah salah satu hal yang mendukung dalam pembelajaran menulis. Merujuk pada kurikulum SMK, salah satu pembelajaran menulis yang memerlukan daya kreativitas adalah pembelajaran membuat parafrasa dari teks tertulis. Parafrasa sangat identik dengan puisi. Oleh karena itu, parafrasa bisa dijadikan sarana aktualisasi dan kebebasan berekspresi dalam menemukan ide untuk dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang kreatif (Hayati, 2007: 1).

Menulis parafrasa puisi penting dipelajari oleh siswa. Mereka dapat memperkaya daya imajinasi dan melatih daya kreativitasnya. Pembelajaran parafrasa puisi pun dapat melatih siswa mengembangkan suatu teks tanpa menghilangkan unsur aslinya dan bukan tidak mungkin dengan pembelajaran ini akan lahir karya-karya baru yang kreatif. Namun, jika pada kenyataannya menulis merupakan hal yang membosankan dan sulit bagi siswa, pembelajaran menulis parafrasa puisi pun tidak akan berjalan sesuai harapan.

Dengan melihat kondisi tersebut, penulis hendak melakukan penelitian yang berkenaan dengan menulis parafrasa puisi. Penelitian yang serupa sebelumnya telah dilakukan oleh Eti Hayati pada tahun 2007, yang dilakukan di SMK negeri 4 Bandung. Ia menggunakan pendekatan berbasis kecerdasan emosi sebagai variabel bebasnya. Pada penelitian ini, Eti Hayati lebih menekankan cara siswa menemukan ide dalam menulis parafrase puisi, tanpa melihat atau menilai bagai mana cara siswa menulis serta melihat aspek-aspek keteampilan menulis yang harus dipenuhi siswa, seperti aspek gramatikal atau kesesuaian isi cerita dengan teks puisi yang diparafrasekan. Padahal seperti yang telah ditegaskan sebelumnya mengetahui cara

siswa berjuang menjadikan tulisannya baik adalah hal yang penting. Dalam penelitian ini penulis akan mencoba menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan Eti Hayati tersebut dengan menggunakan metode kolaborasi *reading-writing connection*.

Metode kolaborasi *reading-writing connection* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis. Metode kolaborasi tersebut melibatkan teman sejawat untuk bekerja sama mengevaluasi hasil pembelajaran menulis. Dengan menggunakan metode kolaborasi *reading-writing connection*, siswa akan mengetahui kekurangan dan kelebihan dari tulisannya. Setelah itu, timbul motivasi dari dalam dirinya untuk memperbaiki kekurangan dan mempertahankan kelebihan tulisannya. Metode tersebut juga akan membantu guru memeriksa tulisan siswa sehingga tidak akan terjadi lagi penilaian sepihak.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa metode kolaborasi *reading-writing connection* dapat memberikan suasana baru dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu pula, penulis mengambil judul yang sesuai dengan permasalahan tersebut, yaitu " Keefektifan Metode Kolaborasi *Reading-Writing Connection* dalam Pembelajaran Memparafrasakan Puisi (Penelitian Eksperimen Semu pada Siswa Kelas X AP I di SMK Sangkuriang, Cimahi, Tahun Pelajaran 2009/2010) "

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul yang penulis sebutkan di atas, masalah-masalah yang menjadi acuan bagi rencana penelitian ini adalah:

- a. pembelajaran menulis bersifat monoton dan sentralistik terhap guru;
- b. pelajaran menulis kurang mengembangkan kegiatan latihan;
- c. koreksi terhadap tugas menulis siswa sering kali dilakukan sepihak, hanya oleh guru, tanpa melibatkan siswa.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

1.3.1 Pembatasan Masalah

Dengan kompleksnya permasalahan yang penulis teliti, dilakukanlah pembatasan-pembatasan berikut.

- a. Penelitian ini mengacu pada kompetensi dasar (KD) membuat parafrase dari teks tertulis pada SMK di kelas X.
- b. Penelitian ini menggunakan metode kolaborasi *reading-writing connection*.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun masalah penelitian ini, penulis rumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana kemampuan menulis parafrasa puisi siswa kelas X AP I SMK Sangkuriang I Cimahi sebelum menggunakan metode kolaborasi *reading-writing connection* ?

- b. Bagaimana kemampuan menulis parafrasa puisi siswa kelas X AP I SMK Sangkuriang I Cimahi setelah menggunakan metode kolaborasi *reading-writing connection* ?
- c. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi sebelum menggunakan metode kolaborasi *reading-writing connection* dan setelah menggunakan metode kolaborasi *reading-writing connection*?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk membantu guru melatih kemahiran siswa dalam membuat parafrasa dari teks tertulis dan memberikan alternatif metode dalam pembelajaran menulis.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

- a. kemampuan menulis parafrasa puisi siswa kelas X AP I SMK Sangkuriang I Cimahi sebelum menggunakan metode kolaborasi *reading-writing connection*;
- b. kemampuan menulis parafrasa puisi siswa kelas X AP I SMK Sangkuriang I Cimahi setelah menggunakan metode kolaborasi *reading-writing connection*;
- c. keefektifan metode kolaborasi *reading-writing connection* dalam meningkatkan kemampuan menulis parafrasa puisi siswa kelas X AP I SMK Sangkuriang I Cimahi.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

1) Penulis

- a. Penelitian ini menimbulkan motivasi bagi penulis untuk mencari inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran menulis.
- b. Penulis lebih memahami membuat parafrasa dari teks tertulis.
- c. Penulis dapat menerapkan metode kolaborasi *reading-writing connection* dalam pembelajaran membuat parafrasa dari teks tertulis.
- d. Sebagai calon guru penulis mendapatkan gambaran mengenai kesulitan-kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis.

2) Guru

Penelitian ini merupakan sumbangan informasi kepada guru dalam proses pembelajaran, sebagai usaha meningkatkan keterampilan menulis siswa.

3) Siswa

- a. Siswa mengetahui kelebihan dan kekurangan hasil menulis mereka.
- b. Siswa mengetahui cara menulis parafrasa puisi yang benar.
- c. Siswa mampu mengembangkan ide dan imajinasinya dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

1.6 Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1.6.1 Anggapan Dasar

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat anggapan dasar yang penulis jadikan sebagai titik tolak pemikiran. Dasar pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bahwa kemampuan menulis siswa harus baik;
2. menulis perlu latihan dan arahan;
3. daya imajinasi siswa harus diarahkan dalam pembelajaran;
4. guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif;
5. penilaian dalam pembelajaran menulis perlu dilakukan secara terbuka, guna memberikan motivasi yang baik bagi siswa.

1.6.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian sebelum jawaban yang empirik dengan data. Pada penelitian ini hipotesisnya yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis parafrasa puisi siswa kelas X AP I SMK Cimahi sebelum dan sesudah menggunakan metode kolaborasi *reading-writing connection*.

1.10 Definisi Oprasional

1. Metode kolaborasi *reding-writing connection* adalah metode pengajaran yang melibatkan teman sejawat untuk saling memeriksa hasil tulisan yang telah dibuat dengan cara membaca tulisan orang lain kemudian menandai atau menuliskan

bagian-bagian yang dianggap tidak sesuai aturan yang sebenarnya/salah. Pada penelitian ini, proses *reading-writing connection* dilaksanakan dalam pembelajaran memparafrasekan puisi.

2. Parafrase adalah menguraikan kembali suatu teks menjadi uraian baru yang memberi nuansa lain, akan tetapi masih pada konteks pengertian yang sama. Pada penelitian ini parafrase dikhususkan pada teks puisi. Ada pun puisi adalah tulisan yang indah hasil cipta rasa seseorang dalam menggambarkan suatu keadaan tertentu. Jadi, parafrase puisi adalah menguraikan kembali teks puisi dengan menggunakan bahasa sendiri, dengan tujuan agar dapat memahami makna puisi seutuhnya.

